

**STUDI EVALUASI  
PELAKSANAAN PENDIDIKAN KECAKAPAN HIDUP  
SEBAGAI MUATAN PENGEMBANGAN KTSP  
( Studi Pada SMP Negeri se Kota Singaraja)**

Oleh

I Wayan Suwita

**ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh deskripsi tentang kualitas pelaksanaan pendidikan kecakapan hidup di SMP Negeri se kota Singaraja, ditinjau dari: (1) konteks, (2) input, (3) proses, dan (4) produk serta menemukan kendala atas penyelenggaraannya. Penelitian ini termasuk jenis penelitian evaluatif yang mengadopsi model evaluasi CIPP. Variabel konteks, input, proses dan produk diukur dengan instrumen berupa kuesioner sebagai pengumpul data utama dan dilengkapi dengan metode wawancara serta studi dokumen. Sampel penelitian berjumlah 446 orang yang terdiri dari 33 responden untuk evaluasi latar, 102 orang untuk evaluasi variabel masukan, 102 orang untuk evaluasi variabel proses dan 209 orang untuk mengevaluasi variabel luaran, terdiri dari tim pengembang kurikulum sekolah (guru + kepala sekolah), guru, dan siswa kelas IX. Data berupa skor pada variabel konteks, input, proses, dan produk dianalisis menggunakan kriteria ideal teoretik dan mengubah skor tersebut ke dalam T-skor untuk dikonfirmasi dengan kuadran Glickman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dengan kriteria ideal teoretik, pelaksanaan pendidikan kecakapan hidup sebagai muatan pengembangan KTSP di SMP Negeri se kota Singaraja adalah sebagai berikut. (1) Ditinjau dari segi konteks, pelaksanaannya tergolong sangat baik dengan rerata skor 226,64. (2) Ditinjau dari segi input, pelaksanaannya tergolong baik dengan rerata skor 242,31. (3) Ditinjau dari segi proses, pelaksanaannya tergolong baik, dengan rerata skor 237,74. (4) Ditinjau dari segi produk, pelaksanaannya tergolong baik, dengan rerata skor 458,35. (5) Kendala utama yang dihadapi dalam penyelenggaraan pendidikan kecakapan hidup adalah terbatasnya kemampuan guru dan terbatasnya sarana pembelajaran. Hasil analisis menggunakan T-Skor yang dikonfirmasi ke dalam kuadran Glickman menunjukkan bahwa, pelaksanaan pendidikan kecakapan hidup sebagai muatan pengembangan KTSP di SMP Negeri se kota Singaraja berada pada kuadran I, tergolong sangat efektif.

Kata kunci: kecakapan hidup, studi evaluasi

**ABSTRACT**

This research aims to find out the description of the quality of life skills implementation in junior high school in Singaraja city, they were review from: (1) context, (2) input, (3) process, and (4) product, so with the lack of implementation. This research is included kind of evaluative research that adopted

CIPP evaluation style. Variable context, input, process and product were measured with the questioner instrument for the main data to complete the interview mode and study document. The sample of 33 respondent for evaluation context, 102 peoples for variable input, 102 peoples for variable evaluation process, and 209 students for variable product evaluated, consists of curriculum developers at school (teacher + had master), teacher and student in IX class. The data were about score in variable context, input, process, and analysis product were used ideal theoretic criteria and change the score into T score for confirmation with quadrants Glickman. The research showed, with used ideal theoretic criteria, the implementation of life skills as the development change of KTSP in SMP Negeri at Singaraja city that was. (1) From context, the implementation is the best category with average score 226,64. (2) From input, the implementation as good category with average score 242,31. (3) From process, the implementation as good category with average score 237,74. (4) From product, the implementation as good category with average score 458,35. (5) Constraint the implementation of life skills as limitation of teacher's capability and the lack of facilities in teaching and learning process. Analysis with T-Score for confirmation with quadrants Glickman showed the implementation of life skills as the development change of KTSP in SMP Negeri at Singaraja city, quadrant I as very effective.

Key word: life skills, study evaluation.

## I. PENDAHULUAN

Pendidikan sebagai proses memanusiaikan manusia, semestinya dilaksanakan dengan berorientasi pada: 1) penguasaan dan pemilikan kecakapan proses, 2) penguasaan dan pemilikan konsep dasar keilmuan, dan 3) penguasaan kecakapan penerapan konsep dasar dalam kehidupan sehari-hari (Depdiknas, 2005:1). Dengan begitu, arah dan pola pembelajaran menjadi sangat kontekstual, nyata dan dekat dengan kehidupan sehari-hari, sekaligus mengantarkan siswa

menuju pola pendidikan yang terintegrasi dengan kecakapan hidup.

Kecakapan hidup sebagai hasil dari pembelajaran ada yang bersifat umum (*general life skills*) dan ada yang bersifat khusus (*specific life skills*). Pelaksanaannya di sekolah dimaksudkan untuk menyiapkan siswa agar mampu, sanggup, dan terampil menjaga kelangsungan hidup.

Konsep tentang pendidikan kecakapan hidup telah dipolakan dengan sangat jelas oleh Depdiknas, akan tetapi masyarakat masih

memandang bahwa indikator keberhasilan proses pembelajaran lebih dominan diukur dari besaran perolehan nilai ujian nasional. Pandangan ini seolah “memaksa” pendidik mengantarkan pola pembelajaran yang “siap saji” agar bisa instan meraih nilai lulus dalam ujian nasional.

Hasil survei World Competitiveness Year Book, data Human Development Index (HDI) maupun hasil penelitian program pembangunan PBB (UNDP) menunjukkan bahwa kualitas sumber daya manusia Indonesia berada jauh di bawah, dibandingkan dengan negara lain di dunia.

Banyak upaya telah dilakukan, mulai dari peremajaan regulasi sampai pemberlakuan kurikulum yang mengedepankan kompetensi dalam wajah KBK, dan disempurnakan lagi menjadi KTSP.

Implementasinya di sekolah, dilaksanakan bukan dalam bentuk mata pelajaran, tetapi substansinya merupakan bagian integral dari beragam mata pelajaran. Semua SMP di kabupaten Buleleng telah melaksanakan hal tersebut. Lima

tahun program ini telah berjalan, belum ada laporan hasil yang bisa digunakan sebagai rujukan, apakah program tersebut telah berhasil atau bahkan sebaliknya. Untuk itulah penelitian ini dilakukan. Penelitian terbatas dilakukan pada SMP Negeri se kota Singaraja, dan tinjauannya dibatasi dari segi: 1) konteks, 2) Input, 3) Proses, dan 4) Produk, dengan rumusan pokok masalah ditekankan pada bagaimana pelaksanaannya serta apa kendala dalam pelaksanaannya

Lingkup kecakapan hidup yang dikembangkan melalui kegiatan pembelajaran, jenisnya meliputi: kecakapan personal, kecakapan sosial, kecakapan akademik dan kecakapan vokasional. Untuk mengevaluasi keterlaksanaannya dilakukan evaluasi program.

Evaluasi program memiliki cakupan yang cukup luas, objek evaluasinya bervariasi, diantaranya kebijakan program, implementasi program, dan efektivitas program ( Suharsimi, 2008 : 5). Informasi dan simpulan dari hasil evaluasi program akan digunakan sebagai bahan pengambilan keputusan tentang

pelaksanaan sebuah program secara utuh, mulai dari kesesuaian dengan kebutuhan masyarakat hingga tuntutan masa depan, dan juga untuk pengkajian program-program sejenis pada dekade berikutnya.

Evaluasi program menurut Marhaeni (2007:16) adalah kegiatan yang bertujuan untuk mengukur keberhasilan sesuatu yang telah direncanakan atau diprogramkan. Dari definisi tersebut sangat jelas bahwa substansi evaluasi program adalah kegiatan evaluasi terhadap program yang telah terlaksana dalam kurun waktu tertentu, maksudnya agar diketahui efektivitasnya sehingga dapat dibuatkan rekomendasi, "dilanjutkan", "diperbaiki" atau "dihentikan".

Stufflebeam dan Fernandes (dalam Suharsimi, 2009: 2) sebagai pakar evaluasi program mengatakan bahwa evaluasi merupakan proses penggambaran, pencarian dan pemberian informasi yang sangat bermanfaat bagi pengambil keputusan dalam menentukan alternatif keputusan.

Kedua definisi di atas mengisyaratkan bahwa evaluasi

program dilaksanakan dengan langkah atau prosedur dan tujuan yang jelas. Mengevaluasi suatu program berarti mengumpulkan informasi tentang bagaimana program itu berjalan, tentang dampak yang mungkin terjadi, atau untuk menjawab pertanyaan yang diminati. Sehubungan dengan evaluasi program tentang pelaksanaan pendidikan kecakapan hidup di SMP Negeri se-kota Singaraja, maka evaluasi dapat dinyatakan sebagai kegiatan mengukur dan menilai informasi/tanggapan serta mengamati objek/kegiatan tentang pendidikan kecakapan hidup, melalui langkah dan prosedur ilmiah untuk pengambilan keputusan yang dapat dipertanggungjawabkan.

Banyak cara yang disediakan untuk melaksanakan sebuah evaluasi program. Kaufman dan Thomas (dalam Suharsimi, 2009: 40) membedakannya menjadi delapan yaitu: 1) *Goal oriented Evaluation Model*, 2) *Goal Free Evaluation Model*, 3) *Formatif Summatif Evaluation Model*, 4) *Countenance Evaluation Model*, 5) *Responsive Evaluation Model*, 6) *CSE-UCLA Evaluation Model*, 7) *CIPP Evaluation Model*, 8) *Discrepancy Model*.

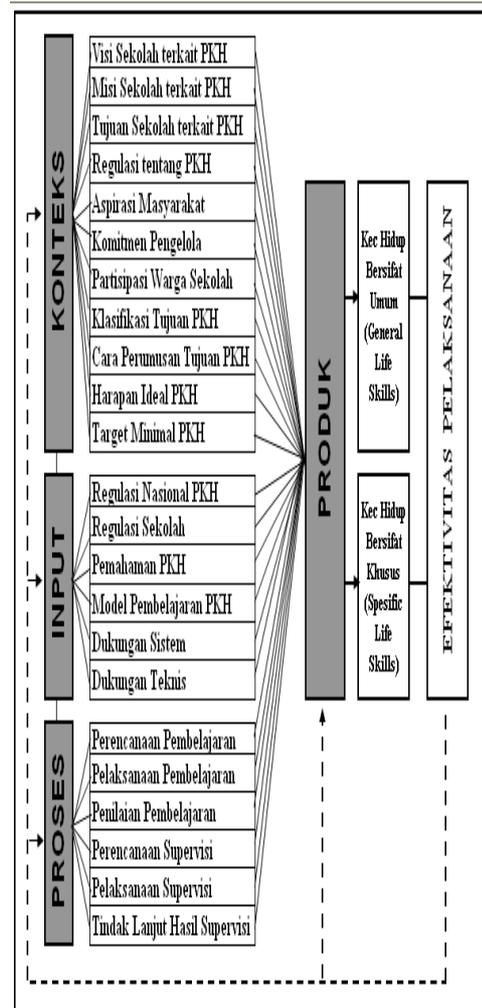
Penelitian ini menggunakan model evaluasi program CIPP, dengan pertimbangan bahwa model ini adalah

model evaluasi yang lengkap karena mengevaluasinya dari empat sisi, yaitu konteks, input, proses dan produk. Pada dasarnya *life skills* membantu siswa untuk mengembangkan kemampuan belajar, menghilangkan kebiasaan dan pola pikir yang tidak tepat, menyadari dan mensyukuri potensi diri untuk dikembangkan dan diamankan, berani menghadapi problema kehidupan dan memecahkan masalah secara kreatif.

Pengintegrasian pendidikan kecakapan hidup dalam perencanaan pembelajaran dapat dilakukan secara eksplisit maupun implisit. Prosedur pengembangannya, dimulai dari: 1) mempelajari kurikulum mata pelajaran, 2) memetakan kecakapan hidup dalam setiap kompetensi dasar, 3) mengembangkan silabus bermuatan pendidikan kecakapan hidup, 4) mengembangkan rencana pembelajaran bermuatan kecakapan hidup, 5) melaksanakan rencana pembelajaran, dan 6) penilaian.

Berdasarkan tinjauan teoretis di atas, dibuat suatu kerangka konsep bahwa efektivitas pelaksanaan pendidikan kecakapan hidup sebagai muatan pengembangan KTSP adalah berfungsinya semua komponen

konteks, input, dan proses untuk terciptanya produk secara maksimal. Kerangka konsepnya (konstelasi penelitian) dapat digambarkan sebagai berikut.



## II METODE PENELITIAN

Penelitian evaluatif ini, populasinya terdiri dari guru dan siswa pada SMP Negeri se kota Singaraja. Dengan menggunakan teknik kluster random sampling

yakni pengambilan sampel berupa kelompok secara sederhana, disertai randomisasi kelompok ( Dantes, 2007: 44), diperoleh sampel penelitian sebagai berikut.

Dari jumlah SMP Negeri di kota Singaraja sebanyak 7 buah diambil sampel sebanyak 50% dari 7 sekolah, sehingga ditetapkan 4 buah sekolah sampling yakni 1) SMP Negeri 1 Singaraja (berstatus RSBI), 2) SMP Negeri 2 Singaraja (berstatus SSN), 3) SMP Negeri 4 Singaraja (berstatus SSN), dan 4) SMP Negeri 3 Singaraja ( berstatus sebagai Sekolah Standar). Landasan teorinya adalah bahwa untuk jumlah populasi dibawah 100, kuota sampel yang ditarik adalah sekitar 50% (Dantes, 2007:46).

Sampel untuk G-TPK (kepala sekolah dan guru yang ditunjuk sebagai tim pengembang kurikulum sekolah), sebagai responden variabel konteks, diambil 60 % dari jumlah G-TPK yang ada di sekolah sampling ( 33 orang). Landasan teorinya adalah bahwa untuk jumlah populasi dibawah 100, kuota sampel yang ditarik adalah sekitar 50% (Dantes, 2007:46).

Sampel G-L (guru yang tidak menjadi tim pengembang kurikulum sekolah) sebagai responden variabel input, diambil 50 % dari jumlah G-L yang ada di sekolah sampling ( 102 orang). Landasan teorinya adalah bahwa untuk jumlah populasi dibawah 1000, kuota sampel yang ditarik adalah sekitar 25% (Dantes, 2007:46).

Sampel untuk G-L yang akan digunakan sebagai responden variabel proses, diambil 50 % dari jumlah G-L yang ada di sekolah sampling (102 orang). Landasan teorinya adalah bahwa untuk jumlah populasi dibawah 1000, kuota sampel yang ditarik adalah sekitar 25% (Dantes, 2007:46).

Sampel siswa (S-IX) sebagai responden variabel produk diambil 20% dari rekapitulasi jumlah siswa kelas IX yang ada di sekolah sampling (209 orang). Hal ini didukung oleh landasan teori bahwa untuk jumlah populasi diatas 1000 orang ditetapkan mengambil sampel sebanyak 15 % ( Dantes, 2007:46).

Instrumen yang digunakan untuk mengukur keterlaksanaan

pendidikan kecakapan hidup berjumlah 4 jenis, masing-masing untuk mengukur variabel konteks, input, proses dan produk. Keempat jenis instrumen ini berbentuk kuesioner sehingga hasil pengukurannya berbentuk data interval. Data yang diperoleh dengan kuesioner tersebut merupakan data utama. Data pelengkap akan digali untuk keperluan proses triangulasi, melalui wawancara, observasi dan dokumentasi.

Instrument yang digunakan dalam penelitian ini, dirancang mengikuti aturan penyusunan instrument secara ilmiah dan divalidasi sampai tahap validitas isi, dengan cara meminta penilaian 2 pakar (judges). Hasil penilaian dari kedua pakar dimasukkan ke dalam tabulasi silang ( 2 x 2 ), dan dihitung dengan rumus Gregory, 2000 (dalam Candiasa : 2010 : 24).

Berdasarkan penilaian pakar (Prof. Dr. I Wayan Koyan, M.Pd sebagai judges I dan Prof. Dr. I Made Candiasa, M.I Komp. sebagai judges II), diperoleh koefisien sebagai berikut. Untuk instrumen

variabel konteks, 53 butir item didapat koefisiennya = 0,98, variabel input 61 butir item dengan koefisien = 1,00, variabel proses, dengan 64 butir koefisiennya = 1,00, dan variabel produk dengan 125 butir item koefisiennya = 1,00. Karena koefisiennya > 0,90 maka instrumen tersebut bisa digunakan.

Data yang diperoleh dari penyebaran kuesioner tersebut akan dianalisis menggunakan kriteria ideal teoretik dan dianalisis pula dengan T-Skor.

### III. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Setelah dihitung, diperoleh rekapitulasi hasil sebagai berikut.

| Statistik       | Variabel |        |        |         |
|-----------------|----------|--------|--------|---------|
|                 | Konteks  | Input  | Proses | Produk  |
| Mean            | 226,64   | 242,31 | 237,74 | 458,35  |
| Modus           | 224      | 247    | 244    | 444     |
| Median          | 228      | 243    | 242    | 468     |
| SD              | 13,03    | 13,99  | 21,14  | 59,51   |
| Varians         | 100,00   | 195,64 | 446,77 | 3542,00 |
| Skor Min        | 196      | 198    | 187    | 206     |
| Skor Maks       | 247      | 282    | 286    | 593     |
| Rentang         | 51       | 84     | 99     | 387     |
| Interval        | 8        | 11     | 13     | 45      |
| Banyaknya Kelas | 6        | 8      | 8      | 9       |

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan secara terstruktur

dengan kepala sekolah dan guru, dipandu dengan delapan butir pertanyaan utama, diperoleh deskripsi hasil sebagai berikut.

- 1) Pada dasarnya sebagian besar responden telah memahami arah dari pelaksanaan pendidikan kecakapan hidup, yakni menyiapkan siswa untuk berani menghadapi problema hidup dan mampu memecahkan masalah kehidupannya tanpa perasaan tertekan.
- 2) Terkait pola pelaksanaannya, semua responden memberikan tanggapan sangat setuju bahwa pengintegrasian pendidikan kecakapan hidup tersebut dapat dilakukan dalam pembelajaran beragam mata pelajaran,
- 3) Menanggapi apakah penting dicantumkan dalam kurikulum sekolah (KTSP), sebagian besar responden menyatakan penting, namun sebagian besar tidak paham tentang regulasinya.
- 4) Seluruh responden menyatakan bahwa pendidikan kecakapan hidup dapat diintegrasikan pada semua mata pelajaran di SMP.
- 5) Untuk merancang tentang pengintegrasian pendidikan kecakapan hidup, sebagian besar responden mengatakan bahwa perencanaannya dituangkan secara implisit pada RPP.
- 6) Hasil pelaksanaan pendidikan kecakapan hidup, oleh sebagian besar responden dinyatakan sudah cukup baik, dan beberapa orang menyatakan hasilnya variatif tergantung kemampuan guru.
- 7) Terungkap bahwa kendala utama pelaksanaan pendidikan kecakapan hidup di SMP adalah berkaitan dengan keterbatasan kemampuan guru menjabarkan pengintegrasian sub kecakapan hidup tersebut ke dalam kompetensi dasar pembelajaran. Kendala lain yang muncul adalah terbatasnya penyediaan sarana pembelajaran.
- 8) Diajukan saran oleh responden, agar ada diklat khusus tentang pengintegrasian kecakapan hidup dimaksud disertai dengan model yang direkomendasikan, disosialisasikan lebih sering, dan kontinu.

Dari hasil wawancara tersebut di atas, terungkap adanya keselarasan antara data hasil penelitian yang diungkap dengan kuesioner dengan data hasil wawancara. Kualifikasi pelaksanaan pendidikan kecakapan hidup kategori baik, melebihi dari mean ideal teoretik, telah mampu dicapai oleh SMP Negeri se kota Singaraja, namun belum sampai pada target yang maksimal.

Dari kegiatan studi dokumen secara acak pada rencana pembelajaran guru mata pelajaran Agama Hindu, Bahasa Indonesia, Bhs Inggris, Matematika, IPA, dan IPS kelas IX semester ganjil tahun 2011/2012 diperoleh fakta bahwa :

- 1) Semua mata pelajaran tersebut telah memiliki dokumen pemetaan SK-KD, namun belum mengintegrasikan pendidikan kecakapan hidup.
- 2) Pada Silabus, pengintegrasian dilakukan guru secara implisit.
- 3) Pada RPP, pengintegrasian dilakukan secara implisit, namun penilaian pembelajaran dominan mengarah pada aspek

kognitif, jarang ditemukan adanya penilaian aspek afektif.

Untuk menjawab pokok permasalahan utama dalam rumusan masalah, hasil penelitian dianalisis dengan dua cara. Cara pertama menggunakan kriteria ideal teoretik, dan cara kedua menggunakan analisis T-skor.

Proses Analisis data dengan kriteria ideal teoretik hasilnya sebagai berikut.

| Sekolah                      | Variabel | Rerata Skor Total | Kesimpulan  |
|------------------------------|----------|-------------------|-------------|
| SMP Negeri 1 Singaraja       | Konteks  | 226,71            | Sangat Baik |
|                              | Input    | 247,04            | Sangat Baik |
|                              | Proses   | 239,89            | Baik        |
|                              | Produk   | 421,13            | Baik        |
| SMP Negeri 2 Singaraja       | Konteks  | 224,00            | Sangat Baik |
|                              | Input    | 239,00            | Baik        |
|                              | Proses   | 235,56            | Baik        |
|                              | Produk   | 460,42            | Baik        |
| SMP Negeri 3 Singaraja       | Konteks  | 218,86            | Sangat Baik |
|                              | Input    | 239,37            | Baik        |
|                              | Proses   | 227,22            | Baik        |
|                              | Produk   | 475,73            | Baik        |
| SMP Negeri 4 Singaraja       | Konteks  | 232,67            | Sangat Baik |
|                              | Input    | 243,68            | Baik        |
|                              | Proses   | 250,36            | Baik        |
|                              | Produk   | 475,06            | Baik        |
| SMP Negeri Se-kota Singaraja | Konteks  | 226,64            | Sangat Baik |
|                              | Input    | 242,31            | Baik        |
|                              | Proses   | 237,74            | Baik        |
|                              | Produk   | 458,35            | Baik        |

Analisis data menggunakan Skor T, diperoleh hasil sebagai berikut.

| No | Sekolah           | Kuadran                              |
|----|-------------------|--------------------------------------|
| 1  | SMP N 1 Singaraja | III<br>Kurang efektif<br>CIPP = +-+- |
| 2  | SMP N 2 Singaraja | I<br>Sangat Efektif<br>CIPP = ++++   |
| 3  | SMP N 3 Singaraja | I<br>Sangat Efektif<br>CIPP = ++++   |
| 4  | SMP N 4 Singaraja | II<br>Efektif<br>CIPP = ++++         |

Untuk mengetahui kualitas keterlaksanaanya, berikut disajikan skor variabel konteks, input, proses dan produk dalam hubungannya dengan skor-t sebagai berikut.

| No    | Variabel | Frekuensi |    |          | Keterangan                      |
|-------|----------|-----------|----|----------|---------------------------------|
|       |          | F+        | F- | Hasil    |                                 |
| 1     | Konteks  | 18        | 15 | +        | Positif                         |
| 2     | Input    | 52        | 50 | +        | Positif                         |
| 3     | Proses   | 58        | 44 | +        | Positif                         |
| 4     | Produk   | 110       | 99 | +        | Positif                         |
| Hasil |          |           |    | ++<br>++ | Kuadran I<br>, (Sangat Efektif) |

Atas hasil penelitian tersebut di atas dapat dilakukan pembahasan sebagai berikut.

Pelaksanaan pendidikan kecakapan hidup di SMP Negeri se-kota Singaraja berdasarkan kriteria

ideal teoretik, kualitas konteksnya tergolong sangat baik, dan dengan T-skor dinyatakan efektif. Kondisi ini ditemui pada semua komponen konteks pada semua sekolah sampel. walaupun hasilnya sudah sangat baik dan tergolong efektif, posisi sentral yang dipandang masih perlu mendapat perhatian serius dari semua sekolah sampel adalah bahwa prioritas tujuan pembelajaran masih dominan diarahkan pada penguasaan bidang kognitif.

Berdasarkan acuan kriteria ideal teoretik, kualitas inputnya tergolong baik, dan dengan T-skor dinyatakan efektif, kecuali untuk komponen 1 tentang pemahaman guru terhadap regulasi bidang pendidikan khususnya yang berkaitan dengan pendidikan kecakapan hidup dirasakan masih kurang. Hal ini didukung oleh data temuan pada SMP Negeri 3 Singaraja, bahwa kualitas komponen 1 tergolong tidak baik. Hal ini disebabkan karena guru lebih fokus pada regulasi yang menukik langsung pada mata pelajaran asuhannya.

Pada bagian lain juga ditemukan jawaban yang perlu mendapat penegasan secara serius bahwa masih banyak guru yang memandang ideal jika satu kecakapan hidup diintegrasikan pada satu kompetensi dasar (KD). Pemahaman ini keliru, sebab kecakapan hidup bersifat komprehensif.

Pada variabel proses, terungkap bahwa perencanaan pembelajaran yang tertuang dalam bentuk RPP telah mengintegrasikan pendidikan kecakapan hidup tersebut secara implisit, dan umumnya termuat pada kegiatan pembelajaran. Namun belum membuat pemetaan secara administratif, pada KD mana kecakapan tertentu akan ditonjolkan.

Pelaksanaan pendidikan kecakapan hidup di SMP Negeri se-kota Singaraja berdasarkan acuan kriteria ideal teoretik, kualitas produknya tergolong baik, dan dengan T-skor dinyatakan efektif. Kondisi ini ditemui pada semua sekolah sampel.

Dari perhitungan persentase nilai T pada variabel produk, urutan kondisi terbaik diperoleh oleh SMP

Negeri 2 Singaraja, disusul kemudian oleh SMP Negeri 3 Singaraja, SMP Negeri 4 Singaraja, dan terakhir oleh SMP Negeri 1 Singaraja. Urutan produk yang demikian tampaknya tidak logis mengingat SMP Negeri 1 Singaraja adalah sekolah RSBI. Setelah dilakukan pendalaman, ditemukan bahwa siswa SMP Negeri 1 Singaraja masih lemah pada komponen 3 tentang pemilikan kecakapan hidup sosial dan lemah pada komponen 6 tentang pemilikan kecakapan hidup vokasional.

Posisi lemah pada komponen tersebut, disebabkan karena siswa SMP Negeri 1 Singaraja adalah siswa yang secara umum berkemampuan akademik baik, cenderung kompetitif sehingga kecakapan sosialnya menjadi agak terganggu. Siswa SMP Negeri 1 Singaraja adalah siswa yang umumnya berasal dari golongan ekonomi menengah ke atas, memiliki cita-cita karir yang relatif tinggi sehingga kecakapan vokasional dasar maupun kewirausahaan untuk saat ini kurang mendapat perhatian.

Alasan tersebut di atas adalah logis, tetapi keliru jika kondisi itu

dibiarkan. Agar logis dan benar, maka pengembangan kecakapan sosial dan vokasional harus tetap diupayakan. Sekolah sebagai lembaga pendidikan wajib untuk tetap menyelenggarakan pendidikan kecakapan hidup tersebut, menyesuaikan dengan tuntutan karakteristik siswa asuhannya.

Dari hasil wawancara yang dilakukan kepada sejumlah responden dalam kapasitasnya sebagai guru mata pelajaran/, pada umumnya menyatakan bahwa ada 2 jenis hambatan yang dirasakan yaitu:

- 1) hambatan yang terkait dengan pemenuhan sarana pembelajaran, dan
- 2) hambatan yang terkait dengan kemampuan sumberdaya manusia, khususnya kemampuan guru mata pelajaran dalam mengintegrasikan kecakapan hidup dimaksud.

Keterbatasan ini muncul karena guru "miskin" dengan sumber belajar yang berafiliasi dengan kecakapan hidup. Pemahaman guru tentang kecakapan hidup masih beragam, bahkan cenderung "dangkal". Dukungan pemerintah nampaknya juga memakai "kecenderungan". Pada tahap sosialisasi, gaungnya

membahana, berjalan beberapa tahun kemudian "melemah", lalu "sirna". Karena itu, perlu konsistensi dari hulu hingga hilir.

#### **IV. PENUTUP**

Setelah melewati semua tahapan penelitian, , diperoleh kesimpulan terkait dengan rumusan masalah, sebagai berikut.

- 1) Pelaksanaan pendidikan kecakapan hidup di SMP Negeri se-kota Singaraja, ditinjau dari segi konteks tergolong efektif dengan kualitas sangat baik.
- 2) Pelaksanaan pendidikan kecakapan hidup di SMP Negeri se-kota Singaraja, ditinjau dari segi input tergolong efektif dengan kualitas baik.
- 3) Pelaksanaan pendidikan kecakapan hidup di SMP Negeri se-kota Singaraja, ditinjau dari segi proses tergolong efektif dengan kualitas baik.
- 4) Pelaksanaan pendidikan kecakapan hidup di SMP Negeri se-kota Singaraja,

ditinjau dari segi produk tergolong efektif dengan kualitas baik.

- 5) Kendala yang dihadapi dalam pelaksanaan pendidikan kecakapan hidup umumnya mengarah pada penyediaan sarana pembelajaran dan kendala substantifnya terkait dengan keterbatasan sumber daya manusia khususnya dangkalnya pemahaman guru mata pelajaran tentang kecakapan hidup dimaksud.

Berdasarkan simpulan tersebut, diajukan rekomendasi antara lain:.

1. Pendidikan kecakapan hidup yang merupakan muatan pengembangan KTSP wajib dilaksanakan. Kepala sekolah bersama Tim Pengembang Kurikulum Sekolah diharapkan mampu menyusun juklak dan juknis pelaksanaannya.
2. Kepala sekolah SMP Negeri 1, 2, 3 dan 4 Singaraja, diharapkan mampu untuk meningkatkan kualitas pelaksanaan kecakapan hidup di satuan pendidikannya, karena akan berpengaruh pada citra sekolah.

3. Kepala sekolah bersama Tim Pengembang Kurikulum Sekolah dianjurkan untuk merancang secara eksplisit pengintegrasian pendidikan kecakapan hidup dimaksud pada KD tertentu dalam setiap mata pelajaran, agar kualitas keterlaksanaannya dapat ditingkatkan dan pelaksanaan monitoring pelaksanaan PKH menjadi lebih intensif.
4. Direkomendasikan kepada guru mata pelajaran untuk melakukan pengembangan diri secara berkelanjutan, termasuk pula pengembangan diri menyangkut pendidikan kecakapan hidup, agar kualitas kinerja bisa tercapai pada kualifikasi minimal baik.
5. Kepada peneliti lain, direkomendasikan memperdalam kajian studi evaluasi ini dengan menambah populasi, sampel, dan penambahan indikator pada masing-masing variabel yang digunakan.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Anwar. 2004. *Pendidikan Kecakapan Hidup (Life Skills Education)*. Bandung: Alfabeta.

- Arikunto Suharsimi. Abdul Jabar Cepi Safruddin. 2009. *Evaluasi Program Pendidikan. Pedoman Teoretis Praktis Bagi Mahasiswa dan Praktisi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Candiasa. 2010. *Pengujian Instrumen Penelitian Disertai Aplikasi ITEMAN dan BIGSTEPS*. Singaraja : Undiksha
- Dantes. 2007. *Metodologi Penelitian Untuk Ilmu-Ilmu Sosial dan Humaniora*. Singaraja : Undiksha
- Depdiknas. 2005. *Pedoman Implementasi Kecakapan Hidup Dalam Kurikulum 2004 Di Sekolah Menengah Pertama*. Jakarta: Bagian Proyek Pengembangan Pendidikan Berorientasi Kecakapan Hidup Sekolah Menengah Pertama.
- Depdiknas. 2005. *Konsep Pendidikan Kecakapan Hidup Sekolah Menengah Pertama*. Jakarta: Bagian Proyek Pengembangan Pendidikan Berorientasi Kecakapan Hidup Sekolah Menengah Pertama.
- Depdiknas. 2007. *Buku Saku Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) Sekolah Menengah Pertama*. Jakarta: Dirjen Dikdasmen Direktorat PSMP.
- Farida Yusuf Tayibnafis. 2000. *Evaluasi Program*. Jakarta: Rineka Cipta
- Husaini Usman dan Purnomo Setyadi Akbar. 2000. *Pengantar Statistika*. cetakan kedua. Jakarta: PT Bumi Aksara
- Koyan. I Wayan. 2007a. *Assesmen dalam Pendidikan*. Singaraja: Undiksha
- Koyan. I Wayan. 2007b. *Statistika Terapan (Teknik Analisis Data Kuantitatif )* Buku Ajar. Singaraja: Undiksha
- Mulyasa. E. 2002. *Manajemen Berbasis Sekolah*. Badung: PT Remaja Rosdakarya Offset
- Masnur Muslich. 2008. *KTSP Pembelajaran Berbasis Kompetensi dan Kontekstual (Panduan Bagi Guru.Kepala Sekolah. dan Pengawas Sekolah)*. Jakarta: Bumi Aksara
- Marhaeni. 2007. *Evaluasi Program Pendidikan*. Singaraja: Program Pasca sarjana Universitas Pendidikan Ganesha
- Nasution.S. 1996. *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*. Bandung: Tarsito
- Safari. 2003. *Evaluasi Pembelajaran*. Jakarta: Depdiknas
- Stufflebeam. Daniel L. and Shinkfield. Anthony J. 1986. *Systematic Evaluation*. Kluwer-Nijhoff Publishing. USA
- Sugiyono. 2005. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta